

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi (*mega biodiversity*) di dunia setelah Brazil, yaitu 30.000 jenis tumbuhan tetapi masih belum banyak yang terungkap secara ilmiah. Kawasan hutan Indonesia umumnya merupakan hutan hujan tropis yang terkenal dengan keanekaragaman flora termasuk di dalamnya jenis lumut (Giulietti *et al.*, 2005).

Lumut merupakan salah satu kelompok tumbuhan rendah yang termasuk dalam divisi Bryophyta. Tumbuhan ini merupakan kelompok tumbuhan kecil yang tumbuh menempel pada berbagai jenis substrat, misalnya pada pohon, kayu mati, kayu lapuk, serasah, tanah dan batuan. Lumut yang hidup bersoliter dan tidak berkelompok akan nampak terlihat tidak menarik, bahkan sering dianggap sebagai penyebab lingkungan kotor. Namun, jika diperhatikan secara seksama beberapa jenis tumbuhan lumut terlihat cukup menarik, baik dari warna maupun kehidupannya yang berkelompok.

Tumbuhan lumut hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan darat khususnya di tempat-tempat yang lembab dan basah. Lumut dapat hidup mulai dari daratan rendah hingga daratan tinggi dan hanya beberapa spesies lumut saja yang dapat hidup di air. Secara ekologis lumut berperan penting di dalam fungsi ekosistem, seperti pada lahan gambut yang sangat tergantung pada lapisan atau tutupan lumut.

Menurut Saw dan Goffinet (2000), bahwa keberadaan lumut sebagai penutup permukaan tanah mempengaruhi produktifitas, dekomposisi serta pertumbuhan komunitas di hutan.

Salah satu kawasan yang memiliki potensi untuk habitat pertumbuhan lumut adalah kawasan Gunung Polontanga yang terletak di Dusun Polontanga, Desa Hayahaya, Kecamatan Limboto, Barat Kabupaten Gorontalo. Kawasan ini memiliki luas wilayah  $\pm$  608 Ha, dan memiliki topografi dengan konfigurasi bervariasi antara datar, berbukit dan gunung-gunung dengan ketinggian 241 meter di atas permukaan laut (Dokumen RPJM, 2014).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan bahwa Gunung Polontanga memiliki kondisi lingkungan yang relatif lembab dengan kelembaban yang berkisar antara 70%-86% dan suhu rata-rata 10°C-15°C, sehingga kondisi ini mendukung pertumbuhan lumut. Hal ini sesuai pernyataan Ellyzarti (2009) bahwa lumut dapat hidup pada kisaran kelembaban antara 70%-98% dan suhu 10°C-30°C. Namun demikian informasi tentang jenis-jenis lumut yang berada di kawasan ini belum ada yang melakukan penelitian. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian di kawasan tersebut untuk mendapatkan *database* ( data utama) yang mencakup jenis-jenis lumut yang terdapat di kawasan Gunung Polontanga.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “ Identifikasi Jenis Lumut Di Kawasan Gunung Polontanga Desa Hayahaya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo “.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah jenis tumbuhan lumut apa saja yang tumbuh di Kawasan Gunung Polontanga Desa Hayahaya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan lumut yang tumbuh di Kawasan Gunung Polontanga Desa Hayahaya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

## **I.4. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Untuk mengetahui jenis lumut di Kawasan Gunung Polontanga Desa Hayahaya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo
2. Sebagai bahan informasi kepada mahasiswa mengenai jenis lumut di Kawasan Gunung Polontanga Desa Hayahaya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai tumbuhan lumut.
4. Sebagai informasi serta bahan masukan bagi mahasiswa Jurusan Biologi pada mata kuliah Botani Tumbuhan Rendah (BTR).